

Jurnal

ISSN 3025-5759
e-ISSN 3123-6693

IDENTITAS

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 05 Nomor 02, September 2025

Tiga Puluh Tahun APIK/LBH APIK dan Refleksi Jelang 20 Tahun Implementasi UU Kewarganegaraan
Catatan atas Pengalaman Mengadvokasikan Kesetaraan Hak atas Kewarganegaraan
Nursyahbani Katjasungkana

Meninjau Ulang Batas Usia Pemilihan Kewarganegaraan bagi Anak Berkewarganegaraan Ganda Terbatas di Indonesia:
Integrasi Temuan Psikologi Perkembangan dan Prinsip Evolving Capacities dalam Konvensi Hak Anak
Arlene Eleanor

Literasi Kependudukan dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Indonesia: Melampaui Pendekatan Legal-Formal
Dharmadana Zhou

Kerelawanan, CSR, dan Kewarganegaraan Partisipatif: Pengalaman Relawan Perempuan Tzu Chi Cabang Sinar Mas di Wilayah Terpencil
Widodo

Kewarganegaraan Pemuda Minoritas di Indonesia: Analisis Indeks Pembangunan Pemuda pada Pemuda Theravada Indonesia (PATRIA)
Adi Kurniawan

Resensi Buku:
Kewarganegaraan untuk Semua?
Meninjau Perspektif Disabilitas dalam Buku Ajar PKn Perguruan Tinggi
Kikin P Tarigan

Jurnal IDENTITAS

ISSN 3025-5759
e-ISSN 3123-6693

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 05 Nomor 02, September 2025

Tim Penyunting:

Dr. Rofiqul Umam Ahmad, SH., MH.
Saifullah Ma'shum, M.Si.
Sukman, SH., MH.
Eddy Setiawan, M.Si.
Adi Kurniawan, M.Si.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Zudan Arif Fakhrullah, SH., MH
Universitas Diponegoro, Semarang

Hamid Awaluddin, Ph.D
Universitas Hasanuddin, Makassar

Muhammad Khoirul Muqtafa, Ph.D
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Rikard Bagun, Ph.D
Badan Pembinaan Ideologi Pancasila

Dr. Ahmad Ahsin Tohari, SH., MH
Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta

Pemimpin Redaksi

Eddy Setiawan

Desain & Tata Letak

Riska El Haris

Distribusi & Tata Usaha

Waji Haris Setiawan

Penerbit

Institut Kewarganegaraan Indonesia
Alamat: Wisma 46 Kota BNI Lt. 14
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1,
Dukuh Atas, Jakarta Pusat, Indonesia
Telp. 021-2510670,
Fax. 021-5702755
www.yayasan-iki.or.id

Jurnal IDENTITAS

Jurnal IDENTITAS adalah jurnal yang fokus pada isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum. Jurnal IDENTITAS ingin memfasilitasi dan mendorong berkembangnya berbagai pemikiran ilmiah mengenai isu-isu tersebut sekaligus mempublikasikan kajian dan penelitian mengenai hal tersebut. Jurnal IDENTITAS mengundang para pakar, akademisi, peneliti, pemerhati, dan aktivis di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum untuk menulis di jurnal ini. Jurnal IDENTITAS terbit dua kali dalam setahun.

Yayasan Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI)

IKI adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengkajian, penelitian, penyebaran informasi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta advokasi di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI didirikan pada 11 Agustus 2006, tepat 10 hari setelah disahkannya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Yayasan IKI didirikan oleh sejumlah tokoh yang memiliki perhatian dan komitmen terhadap isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan upaya penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI berkomitmen terlibat aktif dalam mendukung penyelesaian masalah-masalah kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan diskriminasi yang masih dialami oleh sebagian warga masyarakat dan kelompok masyarakat tertentu.

Jurnal IDENTITAS

ISSN 3025-5759
e-ISSN 3123-6693

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 05 Nomor 02, September 2025

Daftar Isi

- Pengantar Redaksi i
- Tiga Puluh Tahun APIK/LBH APIK1 dan Refleksi Jelang 20 Tahun
Implementasi UU Kewarganegaraan
Catatan atas Pengalaman Mengadvokasikan Kesetaraan Hak
atas Kewarganegaraan
Nursyahbani Katjasungkana 1
- Meninjau Ulang Batas Usia Pemilihan Kewarganegaraan bagi Anak
Berkewarganegaraan Ganda Terbatas di Indonesia:
Integrasi Temuan Psikologi Perkembangan
dan Prinsip Evolving Capacities dalam Konvensi Hak Anak
Arlene Eleanor 37
- Literasi Kependudukan dalam Pendidikan Kewarganegaraan
Perguruan Tinggi Indonesia: Melampaui Pendekatan Legal-Formal
Dharmadana Zhou 54
- Kerelawanan, CSR, dan Kewarganegaraan Partisipatif:
Pengalaman Relawan Perempuan Tzu Chi Cabang Sinar Mas
di Wilayah Terpencil
Widodo 74
- Kewarganegaraan Pemuda Minoritas di Indonesia:
Analisis Indeks Pembangunan Pemuda
pada Pemuda Theravada Indonesia (PATRIA)
Adi Kurniawan 108
- Resensi Buku:
Kewarganegaraan untuk Semua?
Meninjau Perspektif Disabilitas dalam Buku Ajar PKn Perguruan Tinggi
Kikin P Tarigan 144
- Panduan Penulisan Naskah 149
- Tentang Penulis 152

Redaksi menerima tulisan ilmiah tentang isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi ras dan etnis serta tulisan-tulisan lain tentang hukum, demokrasi dan HAM

Kerelawanan, CSR, dan Kewarganegaraan Partisipatif:

Pengalaman Relawan Perempuan Tzu Chi Cabang Sinar Mas
di Wilayah Terpencil

Widodo

Universitas Mercubuana
wied_odo@yahoo.com



Received : 10 June 2025
Revised : 23 June 2025
Revised : 12 July 2025
Accepted : 16 July 2025
Published : 30 September 2025

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji kerelawanan perempuan dalam ekosistem Tanggung Jawab Sosial Korporasi (CSR) sebagai praktik kewarganegaraan partisipatif yang dimediasi oleh media digital di wilayah terpencil. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz terhadap enam Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas yang mendampingi suami di wilayah perkebunan di Sumatra, dan Kalimantan. Analisis dilakukan dengan merekonstruksi *because motive* dan *in-order-to motive* setiap informan serta membandingkan pola pengalaman dan pemaknaan antarinforman. Temuan menunjukkan bahwa publikasi digital tidak semata-mata dimaknai sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi sebagai bagian dari keterlibatan sosial yang memungkinkan relawan menghadirkan pengalaman komunitas ke ruang publik yang lebih luas, membangun keterhubungan sosial, dan memperluas perhatian terhadap persoalan masyarakat. Dari pola hubungan antara pengalaman biografis, motif, dan orientasi tindakan, penelitian mengonstruksikan tiga tipifikasi pengalaman, yaitu Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati. Ketiganya bukan jenis atau model kewarganegaraan, melainkan variasi pemaknaan relawan terhadap keterlibatan mereka dalam praktik kewarganegaraan partisipatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem CSR dapat menyediakan ruang institusional bagi keterlibatan sosial warga, sementara media digital menjadi medium yang memperluas visibilitas pengalaman komunitas. Kontribusi penelitian terletak pada perluasan medan empiris kajian kewarganegaraan partisipatif di Indonesia melalui pengalaman perempuan dalam kerelawanan, CSR, dan publikasi digital di wilayah terpencil.

Kata kunci: kewarganegaraan partisipatif, kerelawanan perempuan, CSR, publikasi digital, wilayah terpencil, Alfred Schutz.

ABSTRAK

This article examines women's volunteering within a Corporate Social Responsibility (CSR) ecosystem as a practice of participatory citizenship mediated by digital media in remote areas. Using Alfred Schutz's social phenomenological approach, the study draws on the experiences of six Dharma Wanita volunteers from the Tzu Chi Sinar Mas Branch who accompanied their husbands to plantation areas in Sumatra and Kalimantan. The analysis reconstructs each informant's because motives and in-order-to motives and compares recurring patterns of experience and meaning across informants. The findings show that digital publication is understood not merely as documentation of activities but as part of social engagement that enables volunteers to bring community experiences into a wider public sphere, build social connections, and broaden attention to community concerns. From recurring relationships among biographical experiences, motives, and orientations of action, the study constructs three typifications: Fighter (Pejuang), Learner (Pembelajar), and Calling of the Heart (Panggilan Hati). These typifications do not represent different types or models of citizenship but variations in how volunteers experience and interpret their involvement in participatory citizenship practices. The study further shows that the CSR ecosystem can provide an institutional space for citizens' social participation, while digital media serve as a medium that extends the visibility of community experiences. The study contributes to the literature by expanding the empirical terrain of participatory citizenship in Indonesia through the experiences of women engaged in volunteering, CSR, and digital publication in remote areas.

Keywords: participatory citizenship, women's volunteering, CSR, digital publication, remote areas, Alfred Schutz.

Pendahuluan

Ketimpangan sosial di Indonesia tidak hanya tercermin dalam indikator ekonomi, tetapi juga dalam pengalaman kewarganegaraan warga. Meskipun secara administratif seluruh penduduk diakui sebagai warga negara, tidak semua mengalami kehadiran negara secara substantif—terutama mereka yang hidup di wilayah perdesaan, pedalaman, dan kawasan industri ekstraktif. Pada September 2024, angka kemiskinan nasional memang turun menjadi 8,57 persen, namun hampir 24 juta penduduk masih hidup dengan akses terbatas terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur digital (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Dalam konteks ini, persoalan kewarganegaraan tidak berhenti pada pengakuan legal-formal, melainkan soal kewarganegaraan substantif.

Kewarganegaraan substantif merupakan dimensi kewarganegaraan yang melampaui kepemilikan status hukum formal dan menekankan sejauh mana seseorang dapat menikmati hak, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta menyadari dirinya sebagai bagian dari komunitas politik. Gagasan ini dapat ditelusuri dari pemikiran Marshall (1992) mengenai dimensi sipil, politik, dan sosial kewarganegaraan, yang kemudian berkembang dalam kajian kontemporer yang melihat kewarganegaraan tidak hanya sebagai status, tetapi juga sebagai praktik sosial (Isin & Turner, 2002). Henrard (2013) secara lebih eksplisit membedakan legal citizenship, yang merujuk pada ikatan yuridis antara individu dan negara, dengan substantive citizenship, yang berkaitan dengan penikmatan hak secara efektif, partisipasi, serta rasa kebermilikan dalam komunitas politik. Dengan pengertian tersebut, seseorang dapat memiliki status kewarganegaraan secara formal, tetapi belum tentu mengalami kewarganegaraan secara substantif apabila akses terhadap hak, ruang partisipasi, dan pengakuan sosial masih terbatas.

Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara status kewarganegaraan yang menjanjikan kesetaraan dan struktur sosial-ekonomi yang tetap menghasilkan ketimpangan. Sebagaimana dikemukakan Marshall, kewarganegaraan modern pada dasarnya bertujuan menciptakan kesetaraan status di tengah sistem kelas yang secara inheren menghasilkan ketidaksetaraan (Marshall, 1992: 8–9). Namun, kesenjangan antara kewarganegaraan legal dan substantif tidak cukup dipahami hanya melalui struktur institusional. Kewarganegaraan juga dialami, dimaknai, dan dijalankan melalui praktik keseharian warga dalam konteks sosial tertentu.

Dalam kajian kewarganegaraan kontemporer, kewarganegaraan tidak hanya dipahami sebagai status hukum formal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dijalankan melalui partisipasi, solidaritas, dan keterlibatan dalam kehidupan publik (Isin & Nielsen, 2008; Lister, 2007). Namun, tidak setiap tindakan sosial yang dilakukan warga dengan sendirinya dapat disebut sebagai praktik kewarganegaraan. Suatu tindakan memperoleh dimensi kewarganegaraan ketika melampaui kepentingan personal, memiliki orientasi terhadap kehidupan bersama, membangun relasi sosial dengan warga lain, atau menghadirkan persoalan komunitas ke dalam ruang publik. Dalam pengertian ini, membantu sesama, membangun solidaritas komunitas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif dapat dibaca sebagai praktik kewarganegaraan sejauh tindakan tersebut berkontribusi pada kepentingan bersama, memperluas keterlibatan sosial, dan membentuk relasi publik antarsesama warga.

Perspektif tersebut menjadi relevan dalam konteks wilayah pinggiran, tempat pengalaman kewarganegaraan tidak selalu sepenuhnya ditentukan oleh

hubungan langsung warga dengan institusi negara. Keterbatasan akses terhadap layanan publik, ruang partisipasi, dan representasi sosial di wilayah pinggiran, memungkinkan aktor non-negara turut mengambil bagian dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu ruang tersebut adalah program Tanggung Jawab Sosial Korporasi (Corporate Social Responsibility/CSR). Meskipun CSR umumnya dibahas sebagai strategi tanggung jawab perusahaan, pembangunan berkelanjutan, atau pemberdayaan masyarakat (Carroll, 1991; Visser, 2010), dalam praktiknya program CSR juga dapat menyediakan ruang bagi keterlibatan sosial warga.

Pada tingkat akar rumput, program Tanggung Jawab Sosial Korporasi (CSR) dapat menyediakan ruang yang memungkinkan praktik kewarganegaraan tersebut berlangsung. Hal ini terutama relevan bagi kelompok yang aktivitasnya kerap ditempatkan dalam ranah privat atau dianggap kurang berkaitan dengan kehidupan publik, termasuk ibu rumah tangga. Melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam pelaksanaan program sosial, tetapi juga dapat bertindak sebagai aktor yang mengidentifikasi persoalan komunitas, membangun solidaritas, menghubungkan warga dengan sumber daya sosial, dan menghadirkan pengalaman masyarakat ke ruang publik. Dimensi kewarganegaraan dengan demikian tidak terletak pada keberadaan program CSR itu sendiri, melainkan pada orientasi publik dan relasi sosial yang dibentuk melalui tindakan para relawan.

Fenomena tersebut tampak dalam pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas. Mereka merupakan istri karyawan perkebunan Sinar Mas Agribusiness and Food yang hidup berpindah-pindah di sejumlah wilayah terpencil dari Sumatra hingga Papua. Tanpa latar belakang profesional di bidang sosial atau media, para relawan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, mulai dari pendampingan stunting, bakti sosial kesehatan, hingga bantuan pendidikan, sekaligus mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan tersebut melalui media digital.

Aktivitas tersebut tidak serta-merta dipahami sebagai praktik kewarganegaraan hanya karena dilakukan oleh warga negara atau berorientasi sosial. Dimensi kewarganegaraannya muncul ketika para relawan menggunakan kegiatan sosial dan publikasi digital untuk menghadirkan kebutuhan serta pengalaman komunitas ke ruang publik, membangun solidaritas dengan pihak lain, dan membuka kemungkinan keterlibatan sosial yang lebih luas. Dalam konteks keterbatasan geografis, infrastruktur, dan akses media, publikasi digital dengan demikian menjadi salah satu medium yang memungkinkan pengalaman wilayah pinggiran memperoleh visibilitas dalam ruang publik yang lebih luas.

Praktik dokumentasi dan publikasi digital tersebut dapat dibaca melalui perspektif media as practice yang dikemukakan Couldry (2012). Dimana media tidak dipandang semata sebagai institusi profesional atau saluran komunikasi formal, melainkan sebagai praktik sosial sehari-hari yang memungkinkan individu biasa berpartisipasi dalam produksi makna sosial dan visibilitas publik (Couldry, 2012: 33–45). Melalui aktivitas mendokumentasikan dan membagikan pengalaman komunitas, warga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan representasi sosial—yakni bagaimana realitas sosial tertentu menjadi terlihat, dikenali, dan memperoleh perhatian dalam ruang publik yang lebih luas. Dalam penelitian ini, media digital tidak diperlakukan sebagai jenis kewarganegaraan tersendiri, melainkan sebagai medium yang memungkinkan tindakan sosial para relawan memperoleh jangkauan dan visibilitas publik.

Keterlibatan relawan tersebut selanjutnya dapat dibaca melalui konsep kewarganegaraan partisipatif, yaitu praktik kewarganegaraan yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif warga dalam kehidupan sosial dan ruang publik, bukan semata melalui mekanisme politik formal seperti pemilihan umum atau representasi institusional (Lister, 2007; Isin & Nielsen, 2008). Artikel ini menempatkan kewarganegaraan partisipatif sebagai konsep operasional utama, sedangkan kewarganegaraan substantif menjadi kerangka yang lebih luas. Dengan demikian, kewarganegaraan substantif menjelaskan mengapa kewarganegaraan tidak dapat direduksi hanya pada status legal, sementara kewarganegaraan partisipatif menjelaskan bagaimana kewarganegaraan tersebut dijalankan melalui keterlibatan warga dalam kehidupan bersama. Media digital merupakan medium dari praktik tersebut, sedangkan wilayah pinggiran merupakan konteks geografis dan sosial tempat praktik itu berlangsung.

Dalam penelitian ini, praktik dokumentasi dan publikasi digital menjadi relevan secara kewarganegaraan sejauh memungkinkan para relawan berpartisipasi dalam produksi pengetahuan sosial, membangun jaringan solidaritas, serta menghadirkan pengalaman komunitas ke dalam percakapan publik yang lebih luas. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada penggunaan teknologi digital itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam praktik sosial yang memiliki orientasi publik. Sayangnya, kajian akademik di Indonesia masih jarang menghubungkan kerelawanan perempuan dalam skema CSR dengan kerangka kewarganegaraan. Literatur CSR di Indonesia umumnya menempatkan CSR dalam perspektif tata kelola perusahaan, strategi bisnis, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. domain korporasi

dan pembangunan, sementara kerelawanan dipahami sebagai aktivitas moral yang netral secara politik (Matten & Crane, 2005; Blowfield & Frynas, 2005). Sejumlah kajian menekankan CSR sebagai instrumen pengelolaan pemangku kepentingan dan pembangunan berkelanjutan perusahaan (Wibisono, 2007; Rudito & Famiola, 2013), sementara penelitian lain melihatnya sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan lokal (Bhinekawati, 2017). Dalam konteks regulasi, CSR juga dikaji sebagai bagian dari tanggung jawab hukum, ekonomi, dan sosial perusahaan (Waagstein, 2011). Literatur tersebut memberikan landasan penting untuk memahami peran korporasi dalam pembangunan sosial, tetapi unit analisisnya terutama perusahaan, program, atau komunitas penerima manfaat. Pengalaman warga yang terlibat sebagai relawan dalam ekosistem CSR, terutama perempuan di wilayah terpencil, relatif jarang dibaca melalui perspektif kewarganegaraan.

Di sisi lain, studi tentang kewarganegaraan dan aktivisme digital lebih banyak membahas gerakan sosial berbasis media, mobilisasi politik daring, serta praktik aktivisme yang terorganisasi. Khususnya dalam ruang publik digital dengan tingkat visibilitas tinggi. Beberapa penelitian menempatkan penggunaan media digital dalam konteks partisipasi politik, kampanye media sosial, dan mobilisasi kolektif (Mutsvairo, 2016; Herrera, 2014). Dalam konteks Indonesia, kajian aktivisme digital juga banyak menyoroti penggunaan media sosial dalam mobilisasi massa, kampanye hashtag, dan gerakan politik daring yang melibatkan aktor publik atau komunitas digital terorganisasi (Seto, 2017; Krismiyati et al., 2023). Sementara itu, praktik partisipasi sehari-hari yang bersifat informal, berbasis komunitas lokal, dan berlangsung di wilayah terpencil masih relatif kurang mendapat perhatian.

Kesenjangan literatur tersebut membuka ruang untuk mempertemukan tiga ranah kajian yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah: kerelawanan dalam ekosistem CSR, partisipasi warga melalui media digital, dan kewarganegaraan sebagai praktik sosial. Penelitian ini tidak mengajukan kebaruan pada gagasan bahwa kewarganegaraan melampaui status legal dan diwujudkan melalui tindakan serta partisipasi warga, karena perspektif tersebut telah berkembang luas dalam literatur kewarganegaraan. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan medan empiris kajian kewarganegaraan partisipatif melalui analisis pengalaman perempuan yang tidak berangkat dari latar aktivisme profesional, tetapi melalui kerelawanan dalam ekosistem CSR dan praktik bermedia terlibat dalam kehidupan sosial serta menghadirkan pengalaman komunitas di wilayah terpencil ke ruang publik.

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas merepresentasikan praktik kewarganegaraan partisipatif yang dimediasi media digital dalam konteks wilayah terpencil. Pertanyaan utama penelitian adalah: bagaimana para relawan memaknai praktik kerelawanan dan publikasi digital sebagai bentuk keterlibatan dalam kehidupan sosial dan ruang publik? Pertanyaan ini sekaligus diarahkan untuk memahami bagaimana latar pengalaman para relawan membentuk tindakan mereka serta tujuan sosial yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut.

Untuk memahami bagaimana praktik kewarganegaraan partisipatif tersebut dialami dan dimaknai oleh para relawan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz (1970), yang memungkinkan analisis terhadap makna subjektif tindakan sosial sebagaimana dipahami oleh para aktor sendiri. Secara khusus, penelitian ini menggunakan konsep *because motive* untuk menelusuri pengalaman dan kondisi biografis yang melatarbelakangi tindakan, *in-order-to motive* untuk memahami tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut, serta tipifikasi sosial untuk mengidentifikasi pola pemaknaan yang berulang dalam pengalaman para relawan.

Tinjauan Pustaka

Kajian kewarganegaraan dalam dua dekade menunjukkan pergeseran perhatian dari kewarganegaraan sebagai status hukum menuju kewarganegaraan sebagai praktik sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran tersebut tampak dalam sejumlah kajian yang menempatkan partisipasi dan tindakan warga sebagai bagian penting dari pengalaman kewarganegaraan. Lister (2007), misalnya, menekankan kewarganegaraan sebagai praktik yang berkaitan dengan partisipasi dan kapasitas warga untuk bertindak, sedangkan Cornwall (2004) menunjukkan pentingnya ruang-ruang partisipasi dalam membentuk hubungan warga dengan kehidupan publik. Dalam tradisi yang berbeda, Isin (2002) melalui konsep *acts of citizenship* mengarahkan perhatian pada tindakan ketika individu membentuk dirinya sebagai subjek kewargaan dan mengartikulasikan klaim dalam kehidupan sosial dan politik. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kewarganegaraan dapat dianalisis tidak hanya melalui hak dan status formal, tetapi juga melalui tindakan dan keterlibatan warga dalam kehidupan bersama.

Perkembangan tersebut memperluas medan empiris kajian kewarganegaraan. Praktik kewarganegaraan tidak hanya diteliti melalui partisipasi politik formal, tetapi juga melalui gerakan sosial, komunitas lokal, ruang keseharian, dan

penggunaan media. Rodríguez (2001), misalnya, menunjukkan bagaimana warga dan komunitas menggunakan media untuk membentuk identitas dan keterlibatan sosial di luar media arus utama. Carpentier (2011) menempatkan partisipasi media dalam perdebatan yang lebih luas mengenai demokrasi dan keterlibatan warga, sedangkan studi yang lebih mutakhir menunjukkan bagaimana produksi konten digital dapat memberikan ruang representasi bagi komunitas yang kurang memperoleh visibilitas dalam media dominan (Tse, 2024). Literatur tersebut menunjukkan bahwa media dapat menjadi salah satu ruang tempat partisipasi warga dijalankan, meskipun sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks perkotaan, aktivisme digital, atau gerakan sosial yang terorganisasi.

Perkembangan teknologi digital selanjutnya memperluas arena tempat praktik kewarganegaraan partisipatif berlangsung. Couldry (2010) menekankan pentingnya “suara” (voice), yakni kapasitas individu untuk memberikan penjelasan mengenai dirinya dan kondisi kehidupannya serta agar suara tersebut diperhitungkan dalam kehidupan sosial. Sejumlah studi tentang citizen media menunjukkan bahwa produksi media oleh warga memungkinkan kelompok yang kurang terwakili menghadirkan pengalaman mereka sendiri serta membangun keterhubungan sosial di luar media arus utama (Rodríguez, 2001; Carpentier, 2011; Tse, 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada konteks perkotaan, aktivisme digital, atau gerakan sosial yang terorganisasi, seperti kajian Rodríguez (2001) mengenai media warga dan Carpentier (2011) mengenai partisipasi media dalam ruang demokrasi. Sementara itu, praktik representasi digital yang berlangsung dalam komunitas relawan di wilayah terpencil, dengan keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, masih relatif jarang dikaji dari perspektif kewarganegaraan.

Dalam literatur Indonesia, kajian tentang jurnalisme warga dan publikasi digital oleh perempuan telah berkembang, terutama dalam kerangka partisipasi publik dan literasi media (Ritonga & Syahputra, 2019; Alwatan, 2023; Stephanie, 2024). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa media sosial menyediakan ruang bagi warga non-profesional untuk menyuarakan isu lokal dan berpartisipasi dalam diskursus publik. Namun, perhatian utamanya masih berada pada dimensi komunikasi dan partisipasi media. Keterkaitan antara praktik bermedia tersebut dan pengalaman kewarganegaraan—terutama bagaimana warga di wilayah terpencil memperoleh visibilitas, berpartisipasi dalam ruang publik, dan memaknai keterlibatan sosial mereka—masih relatif kurang mendapat perhatian.

Di sisi lain, kajian tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi (CSR) umumnya menempatkan perusahaan sebagai aktor utama dalam pembangunan sosial (Carroll, 1991; Visser, 2010). Matten dan Crane (2005), melalui konsep *extended corporate citizenship*, menunjukkan bagaimana korporasi dalam kondisi tertentu dapat menyediakan sebagian pemenuhan hak-hak kewarganegaraan ketika institusi pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya aktor yang menjalankan fungsi tersebut. Meskipun membuka relasi konseptual antara korporasi dan kewarganegaraan, pendekatan ini masih menempatkan analisisnya pada perusahaan sebagai pusat analisis. Sementara kerelawanan dalam konteks CSR lebih sering dibahas dalam kerangka filantropi, tanggung jawab sosial, atau pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, pengalaman warga yang terlibat sebagai relawan di dalamnya, terutama perempuan relatif jarang dianalisis sebagai praktik kewarganegaraan.

Perspektif feminis tentang kewarganegaraan memberikan landasan penting untuk membaca pengalaman tersebut. Lister (1997) dan Yuval-Davis (2007) menunjukkan bahwa kewarganegaraan memiliki dimensi gender karena pengalaman dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik tidak selalu sama antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara ruang publik dan privat juga menyebabkan aktivitas perempuan dalam rumah tangga, perawatan, dan kerja komunitas kerap kurang terlihat dalam konsepsi kewarganegaraan yang berpusat pada politik formal. Perspektif ini memungkinkan aktivitas sosial perempuan dibaca secara lebih luas dengan memperhatikan bagaimana praktik perawatan, solidaritas, dan keterlibatan komunitas dapat memperoleh dimensi kewarganegaraan ketika memiliki orientasi terhadap kehidupan bersama dan membuka ruang partisipasi sosial.

Dalam konteks inilah pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas menjadi relevan secara teoretis. Mereka hidup dan berkegiatan di wilayah terpencil, jauh dari pusat politik dan media, bukan merupakan aktivis profesional, serta menjalankan kerelawanan dalam ekosistem CSR. Melalui kegiatan sosial dan publikasi digital, para relawan terlibat dalam kehidupan komunitas, membangun solidaritas sosial, dan menghadirkan pengalaman masyarakat di wilayah terpencil ke ruang publik yang lebih luas. Pengalaman tersebut memperlihatkan konteks empiris yang berbeda dari praktik kewarganegaraan yang lebih banyak dibahas melalui aktivisme politik, gerakan sosial terorganisasi, atau partisipasi di wilayah perkotaan. Karena itu, pengalaman para relawan relevan untuk dikaji melalui perspektif kewarganegaraan partisipatif, terutama untuk memahami bagaimana

keterlibatan sosial keseharian dapat memperoleh dimensi kewarganegaraan melalui orientasinya terhadap kehidupan bersama.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat persilangan literatur yang masih relatif kurang dikaji secara terpadu. Kajian kewarganegaraan telah menunjukkan pentingnya tindakan dan partisipasi warga dalam kehidupan sosial, sementara studi media memperlihatkan bagaimana warga dapat menggunakan media untuk memperoleh visibilitas dan berpartisipasi dalam produksi representasi. Literatur CSR, pada sisi lain, lebih banyak menempatkan perusahaan, program, atau komunitas penerima manfaat sebagai pusat analisis, sedangkan perspektif feminis menunjukkan bahwa praktik sosial perempuan dalam ranah perawatan dan komunitas kerap kurang terlihat dalam konsepsi kewarganegaraan yang berpusat pada politik formal. Persilangan antara kerelawanan perempuan dalam ekosistem CSR, praktik representasi digital, wilayah terpencil, dan pengalaman kewarganegaraan sebagai praktik sosial masih relatif kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini menggunakan kewarganegaraan partisipatif sebagai konsep operasional untuk membaca keterlibatan warga dalam kehidupan sosial dan ruang publik (Lister, 2007; Isin & Nielsen, 2008). Secara analitis, suatu tindakan tidak dikategorikan sebagai praktik kewarganegaraan semata-mata karena dilakukan oleh warga negara atau memiliki tujuan sosial. Dimensi kewarganegaraan dilekatkan pada tindakan yang berorientasi pada kepentingan bersama, membangun relasi dan solidaritas sosial, atau menghadirkan persoalan komunitas ke ruang publik. Batas konseptual ini menjadi dasar untuk menganalisis praktik kerelawanan dan publikasi digital dalam penelitian.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk mengeksplorasi bagaimana relawan perempuan mengalami dan memaknai keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan dan publikasi digital di wilayah pinggiran. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna subjektif tindakan sosial dari sudut pandang pelaku serta menelusuri bagaimana pengalaman biografis, motif, dan orientasi tindakan membentuk pemaknaan terhadap keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial (Schutz, 1970).

Dalam perspektif Schutz, tindakan sosial dipahami dalam kaitannya dengan makna dan dunia kehidupan (*lifeworld*) aktor. Penelitian ini secara khusus menganalisis dua dimensi motif tindakan, yaitu *because motive*, yang merujuk

pada pengalaman terdahulu yang melatarbelakangi tindakan, dan in-order-to motive, yang merujuk pada tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut. Analisis juga memperhatikan proses tipifikasi, yaitu bagaimana pola-pola makna yang berulang dalam pengalaman sosial dapat dikenali dan dikonstruksikan secara analitis. Kerangka ini digunakan untuk merekonstruksi hubungan antara pengalaman biografis, motif, dan pemaknaan tindakan para relawan dalam kegiatan sosial dan publikasi digital (Schutz, 1970).

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian tesis yang dilakukan sebelumnya mengenai pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas dalam melakukan publikasi digital (Widodo, 2025). Artikel ini mengembangkan analisis atas data tersebut dengan menempatkan pengalaman dan motif tindakan para relawan dalam perspektif kewarganegaraan substantif dan kewarganegaraan partisipatif. Dengan demikian, fokus analisis diperluas dari pengalaman melakukan publikasi digital menuju pemahaman mengenai bagaimana pengalaman tersebut berkelindan dengan keterlibatan sosial para relawan dan dapat dimaknai sebagai praktik kewarganegaraan partisipatif.

Secara organisatoris, aktivitas publikasi digital yang menjadi fokus penelitian adalah publikasi dari Januari hingga Desember 2024. terdapat 46 titik sebaran komunitas relawan yang disebut Xie Li Tzu Chi Cabang Sinar Mas Agribusiness and Food, yang tersebar di wilayah operasional dari Sumatra, Kalimantan hingga Papua (Widodo, 2025). Keterlibatan para istri karyawan dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi Sinar Mas telah berkembang setidaknya sejak sebelum penelitian ini dilakukan dan terdokumentasi dalam publikasi organisasi yang menggambarkan peran mereka dalam kegiatan sosial di lingkungan perkebunan (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2019). Tidak seluruh Relawan Dharma Wanita terlibat dalam publikasi digital. Penelitian ini karena itu berfokus pada relawan yang memiliki pengalaman langsung dalam memproduksi artikel, foto, atau video kegiatan sosial di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dipilih untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) terhadap enam informan inti yang merupakan Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas. Empat informan diwawancarai secara langsung pada 20 Februari 2025 ketika mengikuti kegiatan relawan di Jakarta, sedangkan dua informan lainnya diwawancarai secara daring melalui platform konferensi video pada 1 Maret 2025.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan empat kriteria: (1) telah mendampingi suami di wilayah operasional perkebunan minimal tiga

tahun; (2) aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan publikasi digital; (3) memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan budaya yang beragam; serta (4) berasal dari berbagai lokasi operasional Sinar Mas Agribusiness and Food di Sumatra dan Kalimantan. Keragaman ini dimaksudkan untuk menangkap variasi pengalaman relawan dalam konteks geografis dan sosial yang berbeda. Enam informan dipilih karena memenuhi kriteria tersebut dan memiliki pengalaman yang kaya serta relevan dengan fenomena publikasi digital yang menjadi fokus penelitian, sehingga memungkinkan penggalan pengalaman secara mendalam sesuai dengan karakter penelitian fenomenologis.

Selain enam informan inti dari Relawan Dharma Wanita, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam terhadap satu informan pendukung, yaitu Kepala Departemen Dokumentasi dan Publikasi Tzu Chi Indonesia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, meskipun tidak dimaksudkan sebagai sumber pengalaman fenomenologis utama, melainkan untuk memahami standar nilai organisasi, proses kurasi konten, serta konteks institusional praktik publikasi digital para relawan.

Untuk menjaga anonimitas dan konsistensi penyajian data, keenam informan inti selanjutnya disajikan dengan kode I1 hingga I6, dan kode tersebut digunakan secara konsisten dalam seluruh penyajian hasil penelitian. Adapun karakteristik informan yang memenuhi kriteria tersebut di atas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Pendidikan	Lokasi	Bergabung di Sinar Mas
I1	S1 Agronomi	Bumipalma Estate, Riau	2008
I2	SMA	Muara Wahau Mill, Kalimantan Timur	2018
I3	SMA	Kayung Estate, Kalimantan Barat	2014
I4	S1 Agronomi	Tanjung Rusa Estate, Bangka Belitung	2013
I5	S1 Agroteknologi	Perdana Mill, Kalimantan Tengah	2015
I6	S1 Teknik Elektro	Sumatera Selatan	2020

Disamping data primer, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen organisasi, laporan kegiatan Tzu Chi Cabang Sinar Mas, serta arsip konten digital yang diproduksi oleh relawan dan dipublikasikan melalui situs resmi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan media sosial komunitas. Publikasi

organisasi juga mendokumentasikan keterlibatan Relawan Dharma Wanita dalam kegiatan sosial dan produksi dokumentasi kegiatan di wilayah operasional Tzu Chi Sinar Mas (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2021). Data sekunder digunakan untuk melengkapi konteks pengalaman informan serta melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara dikodekan untuk mengidentifikasi pengalaman biografis, *because motive*, *in-order-to motive*, serta pemaknaan informan terhadap kegiatan kerelawanan dan publikasi digital. Hasil pengkodean kemudian disusun dalam matriks antarinforman untuk membandingkan hubungan antara pengalaman terdahulu, motif, orientasi tindakan, dan makna yang diberikan terhadap keterlibatan mereka. Pola hubungan yang muncul secara berulang kemudian dibandingkan antarinforman dan dikonstruksikan oleh peneliti menjadi tipifikasi. Melalui proses tersebut diperoleh tiga tipifikasi pengalaman, yaitu Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati. Ketiga tipifikasi tersebut tidak ditetapkan sebelum analisis dan bukan kategori kepribadian maupun jenis kewarganegaraan, melainkan konstruksi analitis atas pola pengalaman, motif, dan pemaknaan yang berulang dalam data.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, serta *“member checking”* kepada keseluruhan informan. Para informan diminta meninjau ringkasan interpretasi hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan narasi enam informan utama, keterangan informan pendukung, dokumen organisasi, dan arsip publikasi digital. Refleksivitas peneliti dijaga dengan menyadari posisi peneliti sebagai penafsir dalam proses rekonstruksi makna pengalaman informan.

Analisis selanjutnya membedakan antara tindakan sosial sehari-hari dan tindakan yang memiliki dimensi kewarganegaraan. Suatu tindakan dibaca sebagai praktik kewarganegaraan partisipatif ketika menunjukkan orientasi terhadap kepentingan bersama, membangun relasi atau solidaritas sosial, serta membuka keterhubungan dengan ruang publik. Batas analitis tersebut digunakan secara konsisten dalam membaca pengalaman kerelawanan dan publikasi digital para informan.

Dari wilayah yang secara geografis dan simbolik terpinggirkan, praktik kerelawanan dan publikasi digital para relawan perempuan ini dianalisis sebagai bentuk aktualisasi kewarganegaraan substantif sejauh tindakan tersebut

membangun solidaritas sosial dan memperluas visibilitas pengalaman warga dalam kehidupan kebangsaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian melibatkan enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam kegiatan kerelawanan dan publikasi digital. Sesuai dengan pendekatan fenomenologis, jumlah tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan informan. Karena itu, temuan penelitian tidak merepresentasikan seluruh Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas maupun praktik CSR di Indonesia.

Kedua, penelitian berfokus pada relawan dalam satu ekosistem CSR dan organisasi kemanusiaan dengan karakteristik kelembagaan serta praktik publikasi tertentu. Konteks tersebut turut membentuk pengalaman para informan sehingga temuan perlu dipahami dalam konteks sosial dan institusional tempat penelitian dilakukan. Ketiga, penelitian berfokus pada pengalaman subjektif relawan dalam memaknai keterlibatan sosial dan publikasi digital, sehingga tidak mengukur dampak kegiatan tersebut terhadap penerima manfaat, kebijakan publik, maupun layanan negara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik publikasi digital oleh Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas bukan sekadar aktivitas dokumentatif dalam kerangka CSR, melainkan bentuk tindakan kewarganegaraan yang lahir dari kondisi defisit kehadiran negara di wilayah terpencil. Di tengah keterbatasan layanan publik, minimnya infrastruktur, dan absennya representasi wilayah pinggiran dalam media arus utama, para relawan memaknai tindakan mereka sebagai cara untuk “menghadirkan” komunitas lokal ke dalam ruang publik nasional.

Dengan menggunakan kerangka fenomenologi Alfred Schutz, temuan dianalisis melalui dua dimensi motif tindakan—because motive dan in order to motive—serta proses tipifikasi sosial. Namun, berbeda dari pembacaan fenomenologis yang berhenti pada makna subjektif, penelitian ini membaca motif dan tipifikasi tersebut sebagai ekspresi kewarganegaraan: bagaimana subjek marginal memaknai hak untuk hadir, berbicara, dan diakui sebagai bagian dari komunitas kebangsaan.

Motif Tindakan sebagai Basis Kewarganegaraan Partisipatif

Dalam fenomenologi sosial Schutz (1970), tindakan dipahami melalui hubungan antara pengalaman terdahulu yang melatarbelakangi tindakan (because motive) dan tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut (in-order-to motive). Temuan penelitian menunjukkan bahwa because motive para relawan terbentuk dari pengalaman biografis yang beragam. Sebagian informan memiliki ketertarikan sebelumnya pada fotografi, menulis, atau kegiatan jurnalistik; sebagian lainnya mengalami perubahan kehidupan setelah mengikuti penempatan suami ke wilayah perkebunan; sementara pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dan terlibat dalam kegiatan sosial turut membentuk kepekaan terhadap kondisi orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi stock of knowledge yang memengaruhi cara informan memahami keterlibatan mereka sebagai relawan.

Pada dimensi in-order-to motive, tindakan para relawan memperlihatkan sejumlah orientasi yang melampaui kepentingan personal. Publikasi digital dilakukan agar kegiatan dan kondisi masyarakat di wilayah terpencil dapat diketahui oleh khalayak yang lebih luas, agar pengalaman komunitas memperoleh perhatian, serta agar informasi yang disampaikan dapat membuka kemungkinan keterlibatan dan bantuan dari pihak lain. Bagi sebagian informan, kegiatan tersebut juga memiliki orientasi pengembangan diri: mereka belajar menulis, fotografi, pembuatan video, dan penggunaan media digital agar dapat menjalankan peran kerelawanan dengan lebih baik. Dengan demikian, tujuan tindakan tidak bersifat tunggal, tetapi memperlihatkan pertemuan antara pengembangan kapasitas diri dan orientasi sosial terhadap komunitas.

Hubungan antara because motive dan in-order-to motive tersebut membantu menjelaskan bagaimana aktivitas kerelawanan dan publikasi digital memperoleh makna bagi para informan. Aktivitas tersebut tidak dipahami semata sebagai tugas yang mengikuti program organisasi. Para relawan menghubungkan pengalaman dan kemampuan yang mereka miliki dengan tujuan untuk terlibat dalam persoalan komunitas, membantu orang lain, dan menghadirkan pengalaman masyarakat ke ruang publik yang lebih luas. Dalam kerangka kewarganegaraan partisipatif, orientasi terhadap kehidupan bersama inilah yang memberikan dimensi kewarganegaraan pada tindakan mereka.

Namun, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa setiap aktivitas kerelawanan atau publikasi digital dengan sendirinya merupakan praktik kewarganegaraan. Sebagaimana dirumuskan dalam kerangka konseptual penelitian, dimensi kewarganegaraan muncul ketika tindakan melampaui

kepentingan personal, berorientasi pada persoalan bersama, membangun relasi atau solidaritas sosial, dan membuka keterhubungan dengan ruang publik. Temuan menunjukkan bahwa karakteristik tersebut hadir dalam pengalaman para relawan ketika kegiatan sosial dipadukan dengan dokumentasi dan publikasi yang ditujukan untuk memperluas perhatian terhadap kondisi komunitas.

Dengan demikian, analisis motif melalui Schutz tidak digunakan untuk menghasilkan kategori kewarganegaraan baru, tetapi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa para relawan memberikan makna kewarganegaraan pada keterlibatan mereka. Variasi hubungan antara pengalaman biografis dan orientasi tindakan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan antarinforman yang ditipifikasikan sebagai Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati.

Tipifikasi Pengalaman Kewarganegaraan Relawan

Analisis fenomenologis dilakukan dengan merekonstruksi struktur motif tindakan setiap informan berdasarkan pengalaman yang mereka ceritakan. Mengikuti Schutz (1970), peneliti membedakan *because motive*, yaitu pengalaman terdahulu dan situasi biografis yang melatarbelakangi keterlibatan informan, dengan *in-order-to motive*, yaitu keadaan atau tujuan yang ingin diwujudkan melalui tindakan mereka. Analisis tidak berhenti pada identifikasi kedua motif pada masing-masing informan. Peneliti selanjutnya membandingkan hubungan antara *because motive* dan *in-order-to motive* antarinforman untuk menemukan pola pemaknaan yang berulang. Dari proses perbandingan tersebut, ditemukan tiga konfigurasi motif yang berbeda dan oleh peneliti ditipifikasikan sebagai Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati.

Tipifikasi Pejuang dikonstruksikan dari informan yang *because motive*-nya memperlihatkan pengalaman penyesuaian kehidupan yang kuat, seperti meninggalkan pekerjaan atau kehidupan yang relatif mapan untuk mengikuti penempatan suami, hidup di wilayah perkebunan terpencil, menghadapi keterbatasan akses dan infrastruktur, serta menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus relawan. Ketika pengalaman tersebut dianalisis bersama *in-order-to motive*, muncul orientasi tindakan untuk tetap hadir, berkontribusi, dan menghadirkan kegiatan serta pengalaman komunitas di wilayah terpencil kepada publik yang lebih luas. Dengan demikian, istilah Pejuang tidak dilekatkan karena informan dinilai memiliki kepribadian tangguh, tetapi karena terdapat pola hubungan antara pengalaman menghadapi keterbatasan dan orientasi untuk tetap berpartisipasi serta memberi kontribusi sosial.

Tipifikasi Pembelajar memperlihatkan konfigurasi motif yang berbeda. Pada *because motive*, peneliti menemukan pengalaman awal berupa minat terhadap membaca, fotografi, organisasi, atau kegiatan sosial, tetapi sekaligus keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, memotret, membuat video, maupun menggunakan media digital. Pengalaman tersebut bertemu dengan *in-order-to motive* berupa keinginan untuk belajar, meningkatkan kemampuan, menghasilkan dokumentasi yang lebih baik, dan menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk memperluas kontribusi dalam kegiatan kerelawanan. Karena pola dominannya terletak pada transformasi keterbatasan dan pengalaman terdahulu menjadi orientasi pengembangan kapasitas melalui keterlibatan sosial, konfigurasi motif tersebut oleh peneliti ditipifikasikan sebagai Pembelajar.

Sementara itu, tipifikasi Panggilan Hati dikonstruksikan dari pola pengalaman ketika *because motive* terutama berkaitan dengan pengalaman personal, nilai yang terbentuk sebelumnya, dan kepekaan emosional terhadap kondisi orang lain. Dalam narasi informan, pengalaman melihat kebutuhan masyarakat, berinteraksi dengan penerima manfaat, atau mengalami peristiwa yang membangkitkan empati menjadi latar yang memberi makna pada keterlibatan mereka. Pada *in-order-to motive*, orientasi yang muncul terutama berupa keinginan untuk membantu, meringankan beban orang lain, memberikan manfaat, dan meneruskan keterlibatan sosial karena tindakan tersebut dipandang memiliki makna kemanusiaan. Pertemuan antara pengalaman yang membentuk kepekaan sosial dan orientasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain inilah yang oleh peneliti ditipifikasikan sebagai Panggilan Hati.

Ketiga tipifikasi tersebut dengan demikian dihasilkan melalui proses yang sama: peneliti merekonstruksi *because motive* dan *in-order-to motive* pada setiap informan, membandingkan hubungan kedua motif tersebut antarinforman, kemudian mengelompokkan pola pemaknaan yang menunjukkan konfigurasi serupa. Dalam pengertian Schutz, tipifikasi digunakan untuk menyederhanakan keragaman pengalaman individual ke dalam pola makna yang dapat dipahami secara intersubjektif tanpa menghapus kekhasan pengalaman masing-masing informan. Karena itu, Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati bukan kategori kepribadian maupun tiga jenis kewarganegaraan, melainkan konstruksi analitis peneliti atas konfigurasi pengalaman biografis dan orientasi tindakan yang berbeda dalam praktik kewarganegaraan partisipatif para relawan.

Relawan Sebagai Pejuang

Tipifikasi Pejuang dikonstruksikan dari pola pengalaman informan yang memperlihatkan hubungan antara penyesuaian terhadap kehidupan di wilayah perkebunan terpencil dan orientasi untuk tetap hadir serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pada dimensi because motive, pengalaman meninggalkan pekerjaan atau lingkungan kehidupan sebelumnya, mengikuti penempatan suami, menghadapi jarak geografis dan keterbatasan infrastruktur, serta menjalani peran sebagai ibu rumah tangga menjadi bagian dari situasi biografis yang membentuk cara mereka memaknai keterlibatan sebagai relawan. Kondisi tersebut tidak semata-mata dipersepsikan sebagai keterbatasan, tetapi menjadi latar pengalaman dari mana tindakan sosial mereka memperoleh makna.

Pengalaman perubahan kehidupan tersebut terlihat dalam narasi para informan. I1 menyatakan, "Saya kasihan lihat suami penempatannya di tengah hutan. Kebetulan ibu bapak saya kerja di PTP, ya sudah tahu gambaran kondisinya seperti apa. Jadi setelah berdiskusi sama keluarga saya putuskan berhenti kerja untuk mendampingi suami sampai sekarang."¹

I2 menggambarkan pengalaman serupa: "Mendampingi suami waktu sejak 2018 saat dia mutasi ke Kaltim. Saya sebetulnya bekerja di perkebunan juga selama 8 tahun. Jadi saya masih kerja sampai 2018. Saat itu suami saya itu masih pembukuan. Tahun 2017 suami dinas ke Kalsel, training selama 3 bulan di sana. Setelah itu dimutasi ke Kaltim dari Sungai Cantung Estate, Kalsel. Nah di Kaltim inilah saya baru ikut. Sebagai perempuan saya sebenarnya suka kerja. Saya nggak bisa diam di rumah orangnya. Jadi agak keberatan diminta untuk berhenti kerja gitu, tapi setelah memikirkan latar belakang orang tua yang kurang harmonis hubungannya, jadi akhirnya saya timbang-timbang dan akhirnya merelakan pekerjaan saya dan mendampingi suami di Kalimantan Timur sejak 2018."² Pengalaman tersebut menjadi bagian dari situasi biografis yang membentuk cara relawan memaknai kehidupan di wilayah perkebunan dan keterlibatan sosial mereka.

Namun, tipifikasi Pejuang tidak hanya berkaitan dengan perubahan kehidupan dan pengorbanan personal. Pola tersebut juga terlihat ketika relawan menghadapi tuntutan baru dalam dokumentasi dan publikasi digital. I2 mengungkapkan bahwa, "Foto Tzu Chi itu kan gak boleh sembarangan. Harus

¹ Wawancara dengan Informan I1, Jakarta, 20 Februari 2025.

² Wawancara dengan I2, Jakarta, 20 Februari 2025.

banyak mengangkat sisi humanisnya. Gak bisa asal jepret saja. Akhirnya saya menggali informasi ke relawan yang sudah terlebih dahulu *join* ke Tzu Chi. Dari situ terus pelajari dan sekarang kayak bener-bener hatiku di sini. Saya mau ngasih yang terbaik, juga pengen penonton lihat ini tersentuh. Jadi kayak kalau buat sesuatu kalau nulis sesuatu atau ambil gambar nih lebih humanis.”³ Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan tuntutan baru tidak berhenti sebagai kesulitan personal, tetapi mendorong proses adaptasi agar relawan tetap dapat menjalankan perannya dan menyampaikan pesan sosial kepada publik.

Pada dimensi *in-order-to* motive, orientasi tersebut semakin terlihat ketika publikasi digital dimaknai sebagai sarana untuk menghadirkan kondisi masyarakat di wilayah terpencil kepada khalayak yang lebih luas. I2 menjelaskan, “...supaya orang lebih mengenal ini tuh bukan cuman di kota-kota aja bukan cuman di Pulau Jawa aja tapi sampai ke tengah Kalimantan. Bahkan kami itu di dalam banget tinggalnya. Dan ternyata banyak yang bisa kami tolong. Dan ini perlu dipublikasikan supaya orang tahu. Seperti ada Quartus, anak yang punya kelainan kelamin ganda, kita damping bareng Shijie Margaretha dan Shixiong Sandy dan sekarang sudah sembuh total, itu kan perlu kita publikasikan ya, supaya masyarakat luas tahu bahwa di pedalaman ini masih banyak yang butuh dibantu dan ada yang membantu, gitu.”⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa publikasi tidak semata-mata dimaknai sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi sebagai cara memperluas visibilitas pengalaman komunitas yang secara geografis berada jauh dari pusat.

Dalam kerangka Schutz, hubungan antara pengalaman biografis menghadapi perubahan kehidupan dan berbagai keterbatasan sebagai *because* motive dengan orientasi untuk tetap berkontribusi serta menghadirkan pengalaman komunitas kepada khalayak yang lebih luas sebagai *in-order-to* motive membentuk struktur pemaknaan tindakan yang oleh peneliti ditipifikasikan sebagai Pejuang. Istilah Pejuang dengan demikian tidak menunjuk pada karakter pribadi yang dianggap lebih tangguh dibandingkan informan lain, melainkan pada pola pemaknaan ketika pengalaman menghadapi keterbatasan menjadi konteks bagi upaya untuk tetap hadir dan berkontribusi dalam kehidupan bersama.

Dimensi kewarganegaraan partisipatif dari tipifikasi Pejuang terletak pada orientasi publik dari tindakan tersebut. Para relawan tidak sekadar mendokumentasikan kehidupan pribadi atau menjalankan aktivitas organisasi,

³ Wawancara dengan I2, Jakarta, 20 Februari 2025.

⁴ Wawancara dengan Informan I2, Jakarta, 20 Februari 2025.

tetapi menggunakan kemampuan dan media yang tersedia untuk menghadirkan kegiatan, kebutuhan, dan pengalaman komunitas kepada khalayak yang lebih luas. Praktik tersebut memperlihatkan kewarganegaraan sebagai keterlibatan dalam kehidupan bersama melalui tindakan sosial dan produksi representasi publik (Lister, 2007; Isin & Nielsen, 2008). Media digital dalam konteks ini bukan bentuk kewarganegaraan tersendiri, melainkan medium yang memungkinkan keterlibatan tersebut memperoleh visibilitas melampaui batas geografis wilayah perkebunan.

Relawan Sebagai Pembelajar

Tipifikasi Pembelajar dikonstruksikan dari pola pengalaman informan yang memaknai keterlibatan sebagai relawan sekaligus sebagai proses pengembangan kapasitas diri. Pada dimensi *because motive*, beberapa informan memasuki kegiatan kerelawanan dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dalam menulis, fotografi, pembuatan video, maupun penggunaan media digital. Sebagian memiliki pengalaman atau minat sebelumnya terhadap membaca, organisasi, atau dokumentasi, tetapi tidak memiliki latar profesional di bidang media. Kesadaran akan keterbatasan tersebut menjadi bagian dari situasi biografis yang membentuk cara mereka menjalani aktivitas kerelawanan.

Proses tersebut terlihat pada pengalaman I3 yang menyadari keterbatasan pengetahuannya dalam mengikuti perkembangan publikasi digital. I3 mengungkapkan, “Saya kurang informasi aja mengenai istilah-istilah yang terbaru. Jadi kendalanya nggak ada kawan *sharing*.”⁵ Kesadaran atas keterbatasan tersebut tidak menghentikan keterlibatannya, tetapi menjadi bagian dari proses belajar dan pengembangan kapasitas dalam menjalankan kegiatan publikasi.

Proses pembelajaran tersebut juga berkelindan dengan pengalaman terdahulu yang kemudian menjadi sumber pengetahuan dalam menjalankan peran baru. I3 menjelaskan, “Saya senang memang dasarnya dari dulu melihat wartawan itu senang ya. Saya senang nonton berita, jadi tahu perkembangan informasi. Saya juga senang ke lapangan, apalagi dulu zaman sekolah saya suka berorganisasi dari Pramuka, PMR, OSIS semua saya ikuti itu menjadi bekal. Sebagai surveyor, suami kadang bawa buku seperti perlindungan satwa perlindungan satwa, orang utan, jadi saya baca-baca juga.”⁶ Pengalaman organisasi dan kebiasaan mengikuti informasi menjadi bagian dari *stock of knowledge* yang kemudian diaktifkan kembali ketika I3 terlibat dalam kegiatan sosial dan publikasi digital.

⁵ Wawancara dengan Informan I3, Jakarta, 20 Februari 2025.

Pengalaman I4 memperlihatkan bentuk pembelajaran yang lebih terarah melalui upaya meningkatkan keterampilan fotografi dan belajar dari relawan lain. I4 menjelaskan, “Saya melaksanakannya dengan sukarela dan senang hati. Dari awal memang memilih itu makanya saya kirim artikel, saya ambil foto, saya berusaha pakai hati. Jadi foto yang kita ambil dengan hati bisa bercerita tanpa kita kasih teks. Apalagi saya pernah dapat hadiah juga, itu jadi kebanggaan buat saya. Saya pernah ngambil kelas fotografi 350 ribu cuma dengerin orang ngomong saja gak praktek. Itu yang saya lakukan untuk meningkatkan skill ya. Juga gak kalah penting dengar sharing dari relawan yang lain atau baca tulisan-tulisan mereka. Itu kan bisa dipelajari juga.”⁷ Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas berlangsung melalui pelatihan formal maupun proses belajar informal dari praktik dan pengalaman relawan lain.

Pada dimensi *in-order-to motive*, kesadaran atas keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tersebut berhubungan dengan orientasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan agar dapat menjalankan kegiatan sosial dan publikasi dengan lebih baik. Kemampuan menulis, mengambil foto, membuat video, dan menggunakan media digital memperoleh makna bukan semata-mata sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kapasitas yang memungkinkan relawan memperluas kontribusinya dalam kegiatan komunitas. Pengakuan I3 mengenai keterbatasan informasi, misalnya, dapat dibaca sebagai kesadaran atas keterbatasan yang kemudian mendorong orientasi untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki.

Dalam kerangka Schutz, pengalaman dan pengetahuan terdahulu serta kesadaran atas keterbatasan menjadi bagian dari *because motive*. Sementara itu, orientasi untuk belajar, mengembangkan kemampuan, dan memperluas kontribusi membentuk *in-order-to motive*. Hubungan keduanya membentuk struktur pemaknaan tindakan yang oleh peneliti ditipifikasikan sebagai Pembelajaran.

Dimensi kewarganegaraan partisipatif dari tipifikasi Pembelajaran terletak pada hubungan antara proses belajar dan meningkatnya kapasitas untuk terlibat dalam kehidupan bersama. Kemampuan menulis, mendokumentasikan persoalan sosial, dan mempublikasikan pengalaman komunitas memberi relawan perangkat untuk mengenali persoalan bersama, mengartikulasikannya, dan menghadirkannya kepada khalayak yang lebih luas. Proses tersebut menunjukkan bahwa kapasitas untuk berpartisipasi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan kewarganegaraan

⁶ Wawancara dengan Informan I3, Jakarta, 20 Februari 2025.

⁷ Wawancara dengan Informan I4, Jakarta, 20 Februari 2025.

formal, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman sosial dan keterlibatan komunitas. Dalam pengertian Lister (2007), kewarganegaraan sebagai praktik berkaitan dengan kapasitas untuk bertindak dan berpartisipasi; pada pengalaman para relawan, kapasitas tersebut dibentuk secara bertahap melalui praktik keseharian.

Relawan Sebagai Panggilan Hati

Tipifikasi Panggilan Hati dikonstruksikan dari pola pengalaman informan yang menunjukkan kuatnya keterlibatan emosional dan kesadaran moral dalam menjalankan kegiatan sosial dan publikasi digital. Pada dimensi *because motive*, pengalaman berhadapan langsung dengan penerima manfaat dan menyaksikan momen-momen kemanusiaan membentuk cara informan memaknai kegiatan dokumentasi. Menulis, memotret, dan merekam kegiatan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tugas publikasi, tetapi sebagai cara untuk menyampaikan pengalaman kemanusiaan yang mereka saksikan.

Pengalaman tersebut terlihat pada I5 ketika mendokumentasikan kegiatan operasi katarak. I5 mengungkapkan, “Ya, ada satu momen yang sangat berkesan bagi saya selama melakukan dokumentasi dan publikasi kegiatan sosial — yaitu saat saya mendampingi dan mendokumentasikan operasi katarak seorang pasien lansia. Beliau sudah bertahun-tahun tidak dapat melihat, bahkan sampai lupa seperti apa wajah anaknya sendiri. Saat operasi selesai dan pandangannya kembali terbuka, saya melihat sendiri ekspresi bahagianya, penuh haru dan tak percaya. Saya pun ikut gemetar saat mengambil video dan foto momen itu. Menulis artikelnya pun menjadi pengalaman emosional tersendiri bagi saya. Kata demi kata terasa begitu hidup karena saya menulisnya dengan hati, bukan sekadar laporan. Momen itu menjadi titik balik saya menyadari bahwa dokumentasi bukan hanya tentang menyimpan jejak kegiatan, tetapi menyampaikan kisah manusia — tentang harapan, perjuangan, dan cinta. Setiap kali saya mengingat kembali momen itu, saya selalu merasa bersyukur telah diberi kesempatan menjadi saksi dan penyambung cerita kebaikan. Dan itu menjadi pengingat bagi saya bahwa pekerjaan ini bukan sekadar hobi atau tanggung jawab, tetapi bagian dari misi kemanusiaan yang bermakna.”⁸

Pada dimensi *in-order-to motive*, kepekaan tersebut berkembang menjadi orientasi untuk memperluas manfaat tindakan melalui publikasi digital. Perubahan

⁸ Wawancara dengan Informan I5 secara daring melalui platform konferensi video, 1 Maret 2025.

pemaknaan ini terlihat kuat pada I6 yang pada awalnya mempertanyakan apakah mempublikasikan kegiatan sosial dapat dipandang sebagai tindakan memamerkan kebaikan. Informan menjelaskan, “Sejujurnya diawal saya berpikir ini apa gak riya? Buat apa dikasih tahu ke orang lain? Kenapa gak kita simpan sendiri aja? Tapi begitu melihat yang kita bantu kan tanpa pandang bulu ya, malah banyak yang muslim seperti saya, jadi mikir oh jadi ternyata tujuan ini di-share tuh biar orang banyak tau ada nih wadah buat menolong orang lain. Maksudnya buat orang lain peduli. Publikasi ini juga bisa jadi sarana orang untuk menyalurkan bantuan. Kadang orang kan mau bantu tapi gak tahu bantu kemana. Kan banyak tuh, gak semua orang tuh bisa yang secepat itu cari info. Dengan kita nge-*share* kita ngasih kesempatan orang lain untuk berbuat baik juga.”⁹ Pernyataan tersebut memperlihatkan perubahan pemaknaan dari keraguan personal terhadap publikasi menuju orientasi untuk membuka kemungkinan keterlibatan dan kepedulian orang lain.

Dalam kerangka Schutz, pengalaman perjumpaan dengan kondisi penerima manfaat dan kepekaan yang terbentuk darinya menjadi bagian dari *because motive*. Sementara itu, orientasi untuk membantu serta memperluas keterlibatan orang lain melalui publikasi membentuk *in-order-to motive*. Hubungan keduanya membentuk struktur pemaknaan tindakan yang oleh peneliti ditipifikasikan sebagai Panggilan Hati.

Istilah Panggilan Hati dengan demikian tidak merujuk pada sifat atau karakter kepribadian tertentu, melainkan pada pola pengalaman ketika keterlibatan emosional dan kepedulian terhadap kondisi orang lain berkembang menjadi orientasi tindakan sosial yang melampaui kepentingan personal. Dimensi kewarganegaraan partisipatif dari tipifikasi Panggilan Hati terletak pada transformasi kepedulian personal menjadi tindakan yang berorientasi pada kehidupan bersama. Empati tidak berhenti sebagai perasaan individual, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan produksi representasi digital yang memungkinkan pengalaman penerima manfaat diketahui oleh khalayak yang lebih luas. Publikasi, dalam konteks ini, menjadi sarana untuk memperluas lingkaran kepedulian dan membuka kemungkinan partisipasi pihak lain. Dengan demikian, yang menjadikan tindakan tersebut relevan sebagai praktik kewarganegaraan bukanlah empati itu sendiri, melainkan aktualisasi empati dalam tindakan sosial yang membangun solidaritas dan keterhubungan dengan ruang

⁹ Wawancara dengan Informan I6 secara daring melalui platform konferensi video, 1 Maret 2025.

publik. Dalam pengertian kewarganegaraan sebagai praktik, tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana keterlibatan warga dalam kehidupan bersama dapat berlangsung melalui kepedulian, solidaritas, dan partisipasi sosial (Lister, 2007; Isin & Nielsen, 2008).

CSR sebagai Ruang Kewarganegaraan Partisipatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas, program CSR tidak hanya menjadi konteks bagi pelaksanaan kegiatan sosial, tetapi juga menyediakan ruang institusional yang memungkinkan keterlibatan warga dalam kehidupan komunitas. Melalui jejaring Tzu Chi yang terhubung dengan lingkungan perusahaan, para relawan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, berinteraksi dengan masyarakat, mengidentifikasi persoalan yang mereka temui, serta mendokumentasikan dan mempublikasikan pengalaman tersebut. Dalam pengertian ini, dimensi kewarganegaraan tidak melekat pada CSR sebagai program korporasi, melainkan muncul melalui tindakan warga yang berlangsung di dalam ruang yang disediakannya.

Praktik tersebut terlihat dalam keterlibatan relawan pada kegiatan kesehatan, pendidikan, pendampingan stunting, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Para relawan tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menghubungkan pengalaman yang mereka temui dengan jejaring sosial yang lebih luas. I3 misalnya, menyatakan, “Supaya orang makin lebih banyak tahu. Dengan orang yang banyak tahu saya pengennya banyak dibantu orang-orang itu, banyak dibantu khususnya orang Ketapang karena saya tinggal di Ketapang. Dengan adanya publikasi kan jadi orang tahu mungkin kalau ada yang butuh bantuan kita bisa bantu makanya kemarin itu saya tertarik juga dengan pelatihan yang lewat Instagram. Oh ternyata bukan hanya sekedar di shot shot aja supaya menarik gitu kan jadi supaya orang nanti tertarik.”¹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa publikasi digital tidak semata-mata dimaknai sebagai dokumentasi kegiatan. Bagi relawan, membuat suatu kondisi diketahui oleh orang lain membuka kemungkinan munculnya perhatian, bantuan, dan keterlibatan sosial yang lebih luas.

Pada titik inilah aktivitas dalam ekosistem CSR memperoleh dimensi kewarganegaraan partisipatif. Sebagaimana telah dirumuskan dalam kerangka

¹⁰ Wawancara dengan I3, Kayung Estate, PT Agrolestari Mandiri, Ketapang, Kalimantan Barat.

konseptual penelitian ini, suatu tindakan tidak menjadi praktik kewarganegaraan hanya karena memiliki tujuan sosial. Dimensi kewarganegaraan muncul ketika tindakan melampaui kepentingan personal, berorientasi pada kehidupan bersama, membangun relasi dan solidaritas sosial, atau menghadirkan persoalan komunitas ke ruang publik. Keterlibatan relawan memperlihatkan karakteristik tersebut melalui pelayanan komunitas dan praktik publikasi yang menghubungkan pengalaman masyarakat di wilayah terpencil dengan khalayak yang lebih luas.

Temuan ini dapat didialogkan dengan konsep *extended corporate citizenship* *Matten* dari Crane (2005), tetapi dengan posisi yang berbeda. *Matten* dan Crane menempatkan korporasi dalam pembahasan mengenai peran perusahaan dalam administrasi hak-hak kewarganegaraan ketika batas antara peran negara dan aktor privat mengalami perubahan. Penelitian ini tidak menemukan dasar yang cukup untuk menyatakan bahwa CSR menggantikan negara atau mengambil alih fungsi kewarganegaraan negara. Sebaliknya, temuan memperlihatkan bahwa ruang sosial yang terbentuk dalam ekosistem CSR dapat digunakan oleh warga untuk mengembangkan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, pusat analisis penelitian ini tetap berada pada tindakan relawan, bukan pada korporasi sebagai subjek kewarganegaraan.

Perspektif tersebut juga membantu menjelaskan posisi Relawan Dharma Wanita sebagai perempuan yang aktivitas kesehariannya banyak berlangsung di sekitar keluarga dan komunitas. Perspektif feminis tentang kewarganegaraan menunjukkan bahwa pemisahan antara ruang publik dan privat dapat menyebabkan praktik perawatan, kepedulian, dan kerja komunitas yang banyak dilakukan perempuan kurang terlihat sebagai bentuk keterlibatan kewargaan (Lister, 1997; Yuval-Davis, 2007). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang berangkat dari ruang komunitas tersebut dapat memperoleh dimensi publik ketika para relawan terlibat dalam persoalan bersama, membangun solidaritas, dan membawa pengalaman komunitas ke ruang komunikasi yang lebih luas.

Media digital memperluas dimensi publik dari keterlibatan tersebut. Dokumentasi foto, tulisan, dan video memungkinkan pengalaman yang sebelumnya terbatas pada lokasi kegiatan memperoleh visibilitas di luar komunitas setempat. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam pengalaman para relawan, proses tersebut tidak sepenuhnya individual. Materi yang mereka hasilkan melewati proses penyuntingan dan kurasi sebelum dipublikasikan melalui kanal organisasi. Karena itu, representasi digital dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai praktik yang dimediasi oleh relawan, organisasi, dan infrastruktur digital secara

bersama-sama, bukan sebagai klaim individual relawan untuk berbicara atas nama seluruh komunitas.

Dengan demikian, CSR dalam kasus ini dapat dipahami sebagai ruang institusional yang memungkinkan praktik kewarganegaraan partisipatif berkembang, bukan sebagai pengganti negara ataupun bentuk kewarganegaraan itu sendiri. Perusahaan dan organisasi menyediakan jejaring, sumber daya, serta kanal keterlibatan, sedangkan dimensi kewarganegaraan terletak pada bagaimana para relawan menggunakan ruang tersebut untuk terlibat dalam kehidupan komunitas, membangun relasi sosial, dan menghadirkan persoalan bersama ke ruang publik. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik kewarganegaraan partisipatif dapat berlangsung dalam ruang sosial yang tidak secara formal dirancang sebagai arena politik, termasuk dalam kerelawanan perempuan yang berkembang di dalam ekosistem CSR.

Implikasi bagi Pemahaman Kewarganegaraan di Indonesia

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pemahaman kewarganegaraan dalam konteks Indonesia, khususnya mengenai bagaimana kewarganegaraan partisipatif dapat dijalankan melalui praktik sosial keseharian. Sebagaimana dibahas dalam kerangka konseptual penelitian, kewarganegaraan tidak berhenti pada status legal-formal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan warga untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan ruang publik. Pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas memperlihatkan salah satu bentuk keterlibatan tersebut dalam konteks perempuan yang hidup di wilayah perkebunan terpencil dan berpartisipasi melalui kerelawanan serta publikasi digital.

Praktik kewarganegaraan partisipatif dalam pengalaman para relawan tidak terutama berlangsung melalui kanal politik formal, melainkan melalui keterlibatan dalam persoalan komunitas. Pendampingan kegiatan kesehatan dan pendidikan, kepedulian terhadap kondisi masyarakat, pembangunan solidaritas sosial, serta dokumentasi dan publikasi pengalaman komunitas menunjukkan bagaimana aktivitas keseharian dapat memperoleh dimensi kewarganegaraan ketika berorientasi pada kepentingan bersama dan membuka keterhubungan dengan ruang publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, status kewarganegaraan para relawan tidak berubah, tetapi kewarganegaraan sebagai praktik memperoleh makna melalui tindakan dan keterlibatan sosial.

Temuan mengenai tiga tipifikasi—Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati—memperlihatkan bahwa praktik tersebut dapat dialami dan dimaknai

melalui struktur motif yang berbeda. Pejuang memperlihatkan hubungan antara pengalaman menghadapi berbagai keterbatasan dan orientasi untuk tetap hadir serta berkontribusi. Pembelajar menunjukkan hubungan antara kesadaran akan keterbatasan kapasitas dan orientasi untuk mengembangkan kemampuan agar dapat memperluas kontribusi. Panggilan Hati memperlihatkan hubungan antara pengalaman yang membentuk kepekaan sosial dan orientasi untuk membantu serta memberikan manfaat kepada orang lain. Ketiganya bukan model kewarganegaraan yang berbeda, melainkan tipifikasi pengalaman yang membantu menjelaskan variasi pemaknaan terhadap keterlibatan dalam praktik kewarganegaraan partisipatif.

Media digital memberikan dimensi tambahan pada praktik tersebut karena memungkinkan pengalaman yang berlangsung di wilayah terpencil memperoleh visibilitas di luar lokasi kegiatan. Melalui foto, tulisan, dan video, pengalaman komunitas dapat dihadirkan kepada khalayak yang lebih luas. Temuan ini tidak berarti bahwa penggunaan media digital dengan sendirinya merupakan praktik kewarganegaraan. Dimensi kewarganegaraannya terletak pada orientasi penggunaan media tersebut untuk menghadirkan persoalan bersama, membangun perhatian dan keterhubungan sosial, serta memperluas kemungkinan partisipasi dalam kehidupan publik. Dengan demikian, media digital dalam penelitian ini berfungsi sebagai medium bagi praktik kewarganegaraan partisipatif, bukan sebagai kategori kewarganegaraan yang berdiri sendiri.

Pengalaman para relawan juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan ruang-ruang partisipasi yang berada di luar institusi politik formal. Dalam kasus ini, ekosistem CSR menyediakan ruang institusional, jejaring, dan kanal yang memungkinkan perempuan terlibat dalam kegiatan komunitas dan publikasi digital. Namun, dimensi kewarganegaraan tidak melekat pada CSR itu sendiri. Dimensi tersebut muncul dari bagaimana warga menggunakan ruang yang tersedia untuk terlibat dalam persoalan bersama, membangun relasi sosial, dan menghadirkan pengalaman komunitas ke ruang publik. Temuan ini sekaligus menunjukkan relevansi perspektif gender dalam kajian kewarganegaraan karena praktik kepedulian, perawatan, dan kerja komunitas yang banyak berlangsung dalam kehidupan perempuan dapat memiliki dimensi publik dan kewarganegaraan.

Implikasi penelitian ini dengan demikian bukan terletak pada pengajuan kategori kewarganegaraan baru, melainkan pada perluasan medan empiris kajian kewarganegaraan partisipatif di Indonesia. Pengalaman relawan perempuan dalam ekosistem CSR di wilayah terpencil menunjukkan bahwa praktik kewarganegaraan

dapat berlangsung dalam ruang sosial keseharian yang tidak secara formal dirancang sebagai arena politik. Keterlibatan sosial, proses belajar, kepedulian terhadap orang lain, dan penggunaan media untuk menghadirkan pengalaman komunitas memperlihatkan beragam cara warga berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memperluas perhatian kajian kewarganegaraan dari arena politik formal dan aktivisme terorganisasi dengan turut memperhatikan pengalaman partisipasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas dalam kegiatan sosial dan publikasi digital dapat dipahami sebagai praktik kewarganegaraan partisipatif ketika tindakan tersebut melampaui kepentingan personal, berorientasi pada kehidupan bersama, membangun relasi dan solidaritas sosial, serta menghadirkan pengalaman komunitas ke ruang publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, media digital bukan bentuk kewarganegaraan tersendiri, melainkan medium yang memungkinkan praktik sosial para relawan memperoleh visibilitas melampaui batas geografis wilayah tempat mereka hidup dan berkegiatan.

Melalui fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik tersebut dialami dan dimaknai secara berbeda berdasarkan hubungan antara pengalaman biografis yang membentuk *because motive* dan orientasi tindakan yang tercermin dalam *in-order-to motive*. Rekonstruksi kedua motif pada setiap informan dan perbandingan pola pemaknaan antarinforman menghasilkan tiga tipifikasi yang dikonstruksikan oleh peneliti sebagai Pejuang, Pembelajar, dan Panggilan Hati. Pejuang menunjukkan pola pengalaman menghadapi berbagai keterbatasan yang bertemu dengan orientasi untuk tetap hadir dan berkontribusi. Pembelajar memperlihatkan hubungan antara keterbatasan kapasitas dan orientasi untuk mengembangkan kemampuan guna memperluas kontribusi. Sementara itu, Panggilan Hati menunjukkan hubungan antara pengalaman yang membentuk kepekaan sosial dan orientasi untuk membantu serta memberikan manfaat kepada orang lain. Ketiganya bukan tiga jenis atau model kewarganegaraan, melainkan tipifikasi pengalaman yang menjelaskan variasi cara relawan mengalami dan memaknai keterlibatan mereka dalam praktik kewarganegaraan partisipatif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekosistem CSR dapat menyediakan ruang institusional bagi berkembangnya keterlibatan sosial warga. Namun, dimensi kewarganegaraan tidak melekat pada CSR ataupun ditentukan oleh korporasi. Dimensi tersebut muncul ketika para relawan menggunakan ruang, jejaring, dan kanal yang tersedia untuk terlibat dalam persoalan komunitas, membangun solidaritas sosial, serta menghadirkan pengalaman masyarakat ke ruang publik. Dengan demikian, CSR dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai ruang yang memungkinkan praktik kewarganegaraan partisipatif berlangsung, sementara warga—dalam hal ini para relawan perempuan—tetap menjadi pusat dari praktik tersebut.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pada jumlah informan dan konteks penelitian yang spesifik, yaitu Relawan Dharma Wanita yang terlibat dalam kegiatan sosial dan publikasi digital dalam ekosistem Tzu Chi Cabang Sinar Mas di wilayah Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Sesuai dengan karakter penelitian fenomenologis, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh Relawan Dharma Wanita maupun praktik CSR di Indonesia, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan informan dalam konteks yang diteliti. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengalaman relawan perempuan pada organisasi, wilayah, atau skema CSR yang berbeda. Kajian berikutnya juga dapat melibatkan perspektif masyarakat yang menjadi subjek representasi digital untuk memahami bagaimana mereka memaknai praktik dokumentasi dan publikasi yang dilakukan oleh para relawan.

Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada pengajuan konsep kewarganegaraan baru, melainkan pada perluasan medan empiris kajian kewarganegaraan partisipatif melalui pengalaman perempuan dalam ekosistem CSR di wilayah terpencil. Temuan memperlihatkan bahwa partisipasi kewarganegaraan dapat berlangsung di luar politik formal dan aktivisme terorganisasi, termasuk melalui praktik kepedulian, pembelajaran, pelayanan komunitas, dan publikasi digital. Pengalaman para relawan dengan demikian memperlihatkan bagaimana kewarganegaraan substantif memperoleh bentuk praksis melalui keterlibatan warga dalam kehidupan bersama, sementara media digital memperluas ruang tempat keterlibatan tersebut memperoleh visibilitas publik.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan kewarganegaraan partisipatif di wilayah terpencil perlu memberi perhatian pada kapasitas warga untuk terlibat dalam

kehidupan sosial dan ruang publik. Pemerintah dapat mendukung pengembangan kapasitas tersebut melalui program literasi kewarganegaraan dan literasi digital yang menjangkau komunitas di wilayah terpencil, termasuk kelompok perempuan yang terlibat dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Dukungan terhadap akses dan infrastruktur digital juga penting karena keterbatasan konektivitas dapat memengaruhi kemampuan warga untuk menghadirkan pengalaman dan persoalan komunitas ke ruang publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, kebijakan publik perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan warga memiliki kesempatan yang lebih setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Bagi perusahaan dan organisasi yang menjalankan program CSR di wilayah terpencil, temuan penelitian menunjukkan bahwa kerelawanan selain sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan sosial, tetapi juga dapat dipandang sebagai ruang pengembangan kapasitas warga. Pengalaman Relawan Dharma Wanita memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat sekaligus menjadi proses pembelajaran dalam menulis, fotografi, dokumentasi, penggunaan media digital, serta pemahaman terhadap persoalan komunitas. Karena itu, program CSR dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan kapasitas relawan, termasuk melalui pelatihan literasi digital dan keterampilan produksi media. Sistem publikasi juga perlu dikembangkan secara partisipatif dan etis agar pengalaman masyarakat dapat memperoleh visibilitas tanpa mengabaikan akurasi, martabat, persetujuan, dan posisi masyarakat yang direpresentasikan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks empiris dengan mengkaji pengalaman perempuan dalam kegiatan kerelawanan pada organisasi, wilayah, dan sektor industri yang berbeda. Studi komparatif antara praktik kewarganegaraan partisipatif yang dimediasi teknologi digital di wilayah perkotaan dan terpencil juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh kondisi geografis, infrastruktur, dan lingkungan sosial terhadap pengalaman partisipasi warga. Selain itu, penelitian mendatang penting untuk melibatkan perspektif masyarakat yang menjadi subjek dokumentasi dan publikasi. Pendekatan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai representasi atas pengalaman mereka serta bagaimana hubungan antara relawan, organisasi, dan komunitas terbentuk dalam proses produksi narasi digital.

Dengan demikian, pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas dapat menjadi titik berangkat untuk melihat pentingnya ruang-ruang sosial keseharian dalam pengembangan kewarganegaraan partisipatif. Kerelawanan, pembelajaran, kepedulian sosial, dan penggunaan media digital

memperlihatkan bahwa kapasitas warga untuk berpartisipasi dapat berkembang melalui pengalaman komunitas, termasuk dalam ruang institusional yang disediakan oleh ekosistem CSR. Temuan ini menegaskan pentingnya ruang dan dukungan institusional yang memungkinkan kapasitas tersebut berkembang tanpa menggeser warga dari posisi sentral sebagai pelaku yang mengalami, memaknai, dan menjalankan keterlibatan dalam kehidupan bersama.

References

- Alwatan, Y 2023, 'Jurnalisme Warga sebagai Alternatif Literasi Media dan Partisipasi bagi Publik', *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 2, pp. 165–177. DOI: <https://10.36080/ag.v11i2.2644>.
- Badan Pusat Statistik 2024, *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024*, dilihat 21 Desember 2025. (<https://www.bps.go.id>), Media Release (<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>).
- Bhinekawati, YR 2017, 'Corporate Social Responsibility dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Program CSR di Indonesia', *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 13, No. 2, pp. 112–125.
- Blowfield, M & Frynas, JG 2005, 'Setting New Agendas: Critical Perspectives on Corporate Social Responsibility in the Developing World', *International Affairs*, Vol. 81, No. 3, pp. 499–513. DOI: <https://10.1111/j.1468-2346.2005.00469.x>.
- Carpentier, N 2011, *Media and Participation: A Site of Ideological-Democratic Struggle*, Intellect Books, Bristol.
- Carroll, AB 1991, 'The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders', *Business Horizons*, Vol. 34, No. 4, pp. 39–48. DOI: [10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G).
- Cornwall, A 2004, 'Spaces for Transformation? Reflections on Issues of Power and Difference in Participation in Development', dalam Hickey, S. dan Mohan, G. (eds.) *Participation: From Tyranny to Transformation?*, Zed Books, London.
- Couldry, N 2010, *Why Voice Matters: Culture and Politics After Neoliberalism*, Sage, London.
- Couldry, N 2012, *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*, Polity Press, Cambridge.

- Fusch, PI & Ness, LR 2015, 'Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research', *The Qualitative Report*, Vol. 20, No. 9, pp. 1408–1416. DOI: 10.46743/2160-3715/2015.2281.
- Guest, G, Bunce, A & Johnson, L 2006, 'How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability', *Field Methods*, Vol. 18, No. 1, pp. 59–82. DOI: 10.1177/1525822X05279903.
- Henrard, K 2013, *The Interplay between Citizenship and Minority Rights: Conceptual and Normative Explorations*, Brill Nijhoff, Leiden.
- Herrera, L 2014, 'Youth and the Politics of the Present: Coping with Chaos and Ambivalence', dalam Herrera, L. dan Sakr, M. (eds.) *Wired Citizenship: Youth Learning and Activism in the Middle East*, Routledge, London.
- Isin, EF 2002, *Being Political: Genealogies of Citizenship*, University of Minnesota Press, Minneapolis
- Isin, EF & Nielsen, GM (eds.) 2008, *Acts of Citizenship*, Zed Books, London.
- Isin, EF & Turner, BS (eds.) 2002, *Handbook of Citizenship Studies*, SAGE Publications, London.
- Krismiyati, B, Setyaningsih, E & Pramono, SE 2023, 'Digital Activism and Political Participation among Indonesian Youth', *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 12, No. 1, pp. 45–58.
- Lister, R 1997, *Citizenship: Feminist Perspectives*, New York University Press, New York.
- Lister, R 2007, 'Inclusive Citizenship: Realizing the Potential', *Citizenship Studies*, Vol. 11, No. 1, pp. 49–61. DOI: 10.1080/13621020601099856.
- Matten, D & Crane, A 2005, 'Corporate Citizenship: Toward an Extended Theoretical Conceptualization', *Academy of Management Review*, Vol. 30, No. 1, pp. 166–179. DOI: <https://10.5465/amr.2005.15892764>.
- Marshall, TH 1992, *Citizenship and Social Class*, Pluto Press, London.
- Miles, MB, Huberman, AM & Saldana, J 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd edn.*, SAGE Publications, Thousand Oaks, CA.
- Mutsvairo, B. (ed.) 2016, *Digital Activism in Africa: Youth, Citizenship and Social Change*, Palgrave Macmillan, London.

- Ritonga, R & Syahputra, I 2019, 'Citizen Journalism and Public Participation in the Era of New Media in Indonesia: From Street to Tweet', *Media and Communication*, Vol. 7, No. 3, pp. 79–90. DOI: 10.17645/mac.v7i3.2094.
- Rodriguez, C 2001, *Fissures in the Mediascape: An International Study of Citizens*, Media, Hampton Press, Cresskill, NJ.
- Rudito, B. dan Famiola, M. (2013) 'Corporate Social Responsibility in Indonesia: From Compliance to Strategic Advantage', *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 6(2), pp. 89–104. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Schutz, A 1970, *On Phenomenology and Social Relations*, University of Chicago Press, Chicago.
- Seto, A 2017, *Netizenship, Activism and Online Community Transformation in Indonesia*, Palgrave Macmillan, Singapore.
- Stephanie, EC 2024, 'The Impact of Citizen Journalism on Local Culture and Public Participation: Analyzing Community Engagement and Media Influence', *Kampret Journal*, Vol. 4, No. 1, pp. 34–41.
- Tse, CH 2024, 'Alternative News Values in Community Citizen Journalism: The Case of PeoPo in Taiwan', *Journalism Practice*, pp. 1–18. DOI: 10.1080/17512786.2024.2385999.
- Visser, W 2010, 'The Age of Responsibility: CSR 2.0 and the New DNA of Business', *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, Vol. 5, No. 3, pp. 7–22. DOI: 10.3127/ajbsge.v5i3.325.
- Waagstein, PR 2011, 'The Mandatory Corporate Social Responsibility in Indonesia: Problems and Implications', *Journal of Business Ethics*, Vol. 98, No. 3, pp. 455–466. DOI: 10.1007/s10551-010-0587-x.
- Wibisono, Y 2007, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*, Fascho Publishing, Gresik.
- Widodo 2025, *Studi Fenomenologi: Pengalaman Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Cabang Sinar Mas di Sinar Mas Agribusiness and Food dalam Melakukan Publikasi Digital*. Tesis Magister, Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia 2019, 'Memupuk Peran Para Ibu dalam Kemanusiaan', Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dilihat 10 Januari 2024, (<https://www.tzuchi.or.id/read-berita/memupuk-peran-para-ibu-dalam-kemanusiaan/8426>).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia 2021, 'Program Desa Cinta Kasih, Pemberian Mainan Edukasi dan Poster Edukasi bagi PAUD', Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dilihat 10 Januari 2024, (<https://www.tzuchi.or.id/read-berita/program-desa-cinta-kasih-pemberian-mainan-edukasi-dan-poster-edukasi-bagi-paud/9738>).

Yuval-Davis, N 2007, 'Intersectionality, Citizenship and Contemporary Politics of Belonging', *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, Vol. 10, No. 4, pp. 561–574. DOI: 10.1080/13698230701660220.